

## KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PADA PROSES PENGGARAPAN KONSEP KARYA TARI MAHASISWA PRODI SENI TARI FSD UNM

Rahma M,

Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

### *Abstract*

Critical Thinking skills are related to the ability to identify, analyze, and conclude topics on which to work. While the personal front is associated with an identification process that focuses on the observation of the appearance or the object attached to the individual and individual behavior.

**Keywords:** Critical Thinking Skill, Personal Front

### **Abstrak**

Kemampuan Berfikir kritis terkait dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan topik yang menjadi tema garap. Sedang personal front terkait dengan proses identifikasi yang difokuskan pada pengamatan terhadap penampilan atau benda yang melekat pada individu dan perilaku individu.

**Kata Kunci:** Kemampuan Berfikir Kritis, Personal Front.

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Banyak mahasiswa yang menganggap bahwa pembelajaran atau mata kuliah koreografi itu sulit. Hal ini terjadi pada mahasiswa seni tari non kependidikan yang mengikuti mata kuliah koreografi, sementara pembelajaran koreografi terdiri dari 4 bentuk yakni Revitalisasi pada koreografi 1 semester V, tari tunggal pada koreografi 2 semester VI, dan koreografi lingkungan pada koreografi 3 semester VII, serta tugas akhir karya pada semester VIII. Namun diantara 4 bentuk koreografi tersebut yang paling sulit bagi mahasiswa adalah koreografi lingkungan, dan hal-hal yang dianggap sulit pada mata kuliah ini pada saat penentuan tema dan eksekusi tema.

Selama ini untuk menganalisis tari, pisau analisisnya lebih dominan menggunakan teori-teori Barat yang diberlakukan secara parsial, tarian dipisahkan dari sosiokultur, agama,

mitologi, arsitektur, Guna mempersempit kesenjangan pemahaman tentang tari tradisi sangat diperlukan pola pikir “koreografi lingkungan”, sehingga mahasiswa memahami proses penciptaan seni secara terpadu dan sangat berguna bila kelak terjun ke masyarakat. (Martono, 2004)

Dampak kegiatan berkesenian di ruang publik akan dirasakan secara langsung oleh masyarakat maupun mahasiswa, tanpa disadari terjadi proses pembelajaran oleh masyarakat maupun mahasiswa, mahasiswa tidak lagi bersikap individual yang asyik dengan dunianya sendiri, tetapi akan berubah menjadi pribadi yang memiliki empati sosial karena telah memahami ratusan persoalan hidup di masyarakat. Selain itu, mahasiswa juga dapat melihat fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat dan sekaligus telah belajar tentang intisari kehidupan dan berkesenian.

Efek lain juga yang akan dirasakan dari kegiatan berkesenian

dilingkungan ini adalah perubahan pada masyarakat. Pada awalnya masyarakat acuh tak acuh, lambat laun terbuka pemikirannya, paling tidak hal ini memotivasi masyarakat untuk memikirkan kembali kesenian sebagai salah satu identitas yang positif dan penting (Schehner:.....) . Pembelajaran melalui koreografi lingkungan diupayakan sebagai penangkal pandangan negatif masyarakat dan mengembalikan kembali kedudukan seni sebagai kebutuhan hidup. Untuk itu, sangat tepat bila dikatakan bahwa tari bukan hanya berfungsi sebagai seni hiburan semata tetapi lebih luas dan untuk saat ini mengembang misi yang luhur, yaitu, mencari kembali identitas bangsa yang hilang oleh modernisasi. Namun, yang menjadi persoalan adalah bagaimana membuat konsep garapan tari yang bersumber dari pengamatan terhadap sekeliling.

Penentuan konsep menjadi permasalahan tersendiri bagi mahasiswa, sebab dalam penentuan dan penggarapan konsep karya, membutuhkan kepekaan dan kecerdasan sosial dalam hal cara pandang terhadap lingkungan sekitar maupun pada perilaku sekitar, sebab menurut Goffman (1959) sadar atau tidak, setiap orang mengatur tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas didepan orang lain. Dan hampir didalam setiap interaksi atau komunikasi antar manusia, tingkah laku pertunjukan sengaja atau tidak, selalu hadir. Berdasarkan hal tersebut sesungguhnya topik atau tema untuk konsep pertunjukan itu telah ada disekitar kita, hanya dibutuhkan kecerdasan dan kemampuan berpikir kritis untuk menemukan hal-hal tersebut.

Kemampuan tersebut dapat dilatih dengan mengasah kepekaan mahasiswa dalam mengamati lingkungan sekitar, pengamatan lingkungan sekitar dapat ditempuh dengan berbagai cara, dan salah satu diantaranya dengan pendekatan konsep *Personal Front*.

Pendekatan *Personal Front* adalah pengamatan terhadap penampilan atau benda-benda yang melekat pada individu dan perilaku yang melekat pada individu.

## 1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian yang berjudul Kajian koreografi lingkungan ditinjau dari keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah koreografi adalah sebagai berikut: Bagaimana kemampuan berpikir kritis mahasiswa kaitannya dengan pengamatan penampilan (*appearance*) dan perilaku pada pembelajaran koreografi lingkungan?

## 1.3 Kajian Teori

### 1.3.1. Kajian Kemampuan Berfikir Kritis

Tugas utama perguruan tinggi adalah menyiapkan mahasiswa agar dapat bertahan dilingkungannya dan dapat bersaing dalam dunia kerja. Bekal utama yang diperlukan selain kemampuan dalam bidang yang ditekuni adalah keterampilan berpikir. Keterampilan berpikir yang seharusnya dimiliki oleh mahasiswa mencakup keterampilan berpikir tingkat tinggi. Salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang perlu mendapat perhatian adalah keterampilan berpikir kritis.

Ennis (1988) mengemukakan bahwa “*critical thinking is reasonable, reflective thinking that is focus on deciding what to believe or do*” berpikir kritis adalah berpikir reflektif dan masuk akal yang difokuskan, keputusan untuk mempercayai atau melakukan sesuatu. Kemampuan berpikir kritis menurutnya meliputi: klarifikasi sederhana, memberi alasan, klarifikasi tinggi, dan strategi serta taktik. Berpikir kritis adalah kemampuan seseorang yang digunakan untuk mengakses validitas sesuatu (pernyataan, berita baru, argumen, dan sebagainya). (dalam artikel Anwar dan Danial, 2014)

Berfikir merupakan sebuah usaha untuk menemukan pemahaman yang dikehendaki dan juga merupakan keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Berfikir kritis dapat juga diartikan sebagai kemampuan menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengkaji dan mengembangkannya kearah yang lebih sempurna. Sumadi Suryabrata (2002:55) proses atau jalannya berfikir itu pada pokoknya ada tiga langkah, yaitu:

1. Pembentukan pengertian, yaitu menganalisis ciri-ciri dari sejumlah objek yang sejenis.
2. Pembentukan pendapat, yaitu meletakkan hubungan antara dua buah pengertian atau lebih.
3. Pembentukan keputusan atau penarikan kesimpulan, yaitu hasil perbuatan akal untuk membentuk pendapat baru berdasarkan pendapat-pendapat yang telah ada.

Menurut Alice Fisher (2009: 7) menyebutkan ciri-ciri kemampuan kritis sebagai berikut:

1. Mengetahui masalah
2. Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah itu
3. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan
4. Mengetahui asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan
5. Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas
6. Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan
7. Mengetahui adanya hubungan yang logis antara masalah
8. Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan
9. Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang diperlukan
10. Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan

pengalaman yang lebih luas, membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri-ciri berfikir kritis menurut Cece Wijaya (1996: 72) adalah:

1. Pandai mendeteksi masalah
2. Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan
3. Mampu membedakan fakta dengan fiksi atau pendapat
4. Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi
5. Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis
6. Dapat membedakan antara kritik membangun dan merusak
7. Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan
8. Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah dan terseleksi

Dari penjelasan diatas terkait ciri-ciri kemampuan berfikir kritis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri berpikir kritis meliputi:

1. Kemampuan mengidentifikasi, Pada tahap ini mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan.
2. Kemampuan mengevaluasi, Dalam tahap ini mampu membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan, mendeteksi penyimpangan, dan mampu mengevaluasi pernyataan-pernyataan.
3. Kemampuan menyimpulkan, Hal ini terdiri atas kemampuan menunjukkan pernyataan, dan mampu merancang solusi sederhana berdasarkan naskah
4. Kemampuan mengemukakan pendapat, dapat memberikan alasan yang logis, dan dapat

memberikan ide atau gagasan yang baik.

### 1.3.2. Konsep Garapan Tari

Setiap garapan tari selalu melalui sejumlah proses yang dikenal dengan tahap produksi kreatif yang dimulai dari:

1. Penggalian ide dapat diartikan sebagai dasar pemikiran atau konsep garapan yang secara kuat mendorong koreografer untuk berkarya. Dalam penggalian ide dibutuhkan proses sebagai berikut:

- a. Pemilihan tema  
Tema dapat digali dari fenomena sehari-hari, kondisi, situasi apapun yang telah dipastikan sebagai ‘sesuatu’ yang mendorong perasaan untuk diungkap. Setelah itu dicari masalah utamanya atau pokok yang disebut *premise*. Setelah *premise* dari sebuah objek ditemukan dan dapat dirumuskan, kemudian tahap menentukan tema. Tema berfungsi merumuskan *premise* dengan cara menguraikannya secara mendalam.
- b. Judul Koreografi  
Judul koreografi hendaknya dinyatakan dengan singkat, cukup menarik dan yang paling penting judul harus sesuai dengan tema. Judul yang baik adalah yang memberikan bekal bagi penonton untuk segera menangkap ruang lingkup masalah
- c. Cerita  
Semua bentuk penyajian tari memiliki alur, yaitu bagiabagian yang saling berkaitan satu dengan yang lain, jalinan alur tersebut dapat ditangkap sebagai sebuah rangkaian perjalanan semacam awal, perkembangan dan akhir (Murgiyanto: 2015). Ungkapan yang menekankan pada aspek

naratif dapat jelas seperti cerita. Sedangkan ungkapan yang tidak menampakan naratifnya disebut penyajian non representatif (tidak nyata) yaitu koreografi yang mengetengahkan rangkaian gerak murni yang bersifat simbolik.

- d. Menyusun sinopsis  
Sinopsis adalah suatu rangkaian penjelasan yang ditulis dan dibacakan pada waktu pertunjukan akan disajikan. Tujuan sinopsis dikemukakan atau diinformasikan adalah untuk membantu penonton dalam mengikuti sajian pertunjukan. Makanya sinopsis hendaknya yang jelas tentang sesuatu yang dijelaskan.
  - e. Sumber pendukung  
Bertujuan untuk memperkuat keyakinan koreografer akan objek yang dipilihnya karena objek yang ditangkap tidak hanya atas dasar kesan sesaat, tetapi harus benar-benar diketahui dan dikuasai seluk beluknya.
2. Penyusunan Konsep  
Sumber materi garapan harus ditulis secara jelas dalam penyusunan tarian. Jacqueline Smith (1985) memaknai bagian ini dengan istilah “*ransang tari*” yaitu sesuatu yang membangkitkan fikiran atau semangat (kehendak) atau motivasi untuk beraktivitas (proses kreatif). *Ransang tari* ada beberapa macam yang dapat dipilih untuk mengembangkan materi tari yaitu, *ransang dengar*, *ransang visual*, *ransang raba*, *ransang gagasan*, dan *ransang kinestetik*. Penjelasan yang meliputi pertimbangan memilih konsep yang telah ditetapkan,

halinitergantung pada pengalaman, pengetahuan, dan apresiasi koreografer terhadap tari sebagai seni pertunjukan.

### 1.3.3. Konsep Dasar Tari

Konsep dasar tari meliputi berbagai elemen yang dimiliki setiap bentuk tari sebagai karya seni hasil kreativitas. Elemen tersebut terdiri atas:

1. Rangsang Tari  
Menjelaskan berbagai persoalan yang memotivasi keinginan berkarya atau lebih tepat keinginan mengkomunikasikan sesuatu hal melalui karya tari.
2. Tema Tari  
Tema tari adalah gagasan, pokok pikiran atau pokok permasalahan yang disampaikan melalui bahasa gerak.
3. Judul Tari  
Judul sebagai identitas karya tari yang dihasilkan yang ditetapkan atas pertimbangan tema tarinya dan konsep bentuk tari yang ditawarkan.
4. Tipe Tari  
Tipe tari berkaitan dengan pilihan materi yang dominan digunakan dalam menyampaikan gagasan atau tema tari. Contoh bila menyebut tipe tari adalah studi, berarti koreografer hanya memperoleh materi gerak yang terbatas untuk menemukan kompleksitasnya.
5. Mode Penyajian Tari  
Mode penyajian sebagai gaya ungkap untuk menyampaikan gagasan. Mode penyajian dapat diwujudkan secara simbolis atau simbolis representasional.

### 1.3.4. Pendekatan Personal Front

Sal Murgianto dalam bukunya *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*, memuat pendapat Goffman yang mengatakan, sadar atau tidak dalam pergaulan sehari-hari kita dituntut untuk

memainkan peran sesuai dengan status sosial, jenis kelamin, jabatan, pekerjaan, dan kelompok etnis kita. Pada masa kanak-kanak kita sering ‘dipaksa’ melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak kita inginkan, atau misalnya seseorang yang berasal dari desa yang bermigrasi ke kota harus mengubah panggilan, cara berdandan, berfikir, dan bahkan cara makannya. Orang tersebut harus menemukan ‘jati diri baru’, kalau tidak akan dianggap kampungan oleh teman-temannya di kota.

*Front* adalah ‘peralatan ekspresif’ yang biasa dipakai (direncanakan atau tidak) oleh seseorang didalam penampilannya sehari-hari. Ada dua komponen penting dalam *front* yaitu *setting* dan *personal front*. *Setting* berupa *furniture*, *lay-out*, dekor, fisik, dan latar belakang lain yang dapat menjadi skeneri dan *stage props* bagi individu dalam kehidupan sehari-hari. Sedang *personal Front* adalah benda-benda dan perilaku yang melekat pada individu.

*Personal Front* dibedakan menjadi dua, yakni (1) Penampilan (*appearance*) yang memberikan isyarat akan status sosial pemakainya. Misalnya, badge, tanda pangkat, pakaian seragam, jenis kelamin, usia, suku, postur tubuh, dan wajah. (2) Perilaku (*maner*), misalnya, gaya bicara, tingkah laku, ekspresi muka, dan sebagainya yang menggambarkan peran apa yang sesuai baginya dalam interaksi sosial di masa datang.

*Front* ada yang merupakan gambaran tulus dari *Back region*, sehingga pengamatan dengan pendekatan ini dapat melatih kecerdasan kita untuk melihat sebuah persoalan tidak hanya dari apa yang terlihat didepan mata tetapi dapat merasakan yang ‘tidak terlihat’ secara kasat mata. Hal ini tentu saja dapat membantu penemuan dan memperkaya konsep tari dengan suguhan yang tidak hanya menampilkan keindahan kinestetik saja tetapi juga membuka dan memperkaya wawasan penikmat tari

dengan suguhan persoalan-persoalan sosial yang ada disekitar kita, dan bagi mahasiswa sebagai penata hal ini tentu saja dapat melatih kepekaan, simpati dan empati terhadap persoalan-persoalan sosial disekitar kita.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **2.1. Jenis Penelitian**

Sebagai penelitian kualitatif, sumber data yang digunakan yaitu: sumber tertulis, lisan, dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian Peranan sanggar tari dalam meningkatkan keterampilan olah gerak yang kontributif terhadap prestasi mahasiswa pada prodi Seni Tari FSD UNM diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Dengan demikian penelitian ini menggunakan pendekatan dengan multi disiplin, yakni pendekatan psikologis, sosiologis, dan antropologis. Pendekatan multi disiplin bukan hanya terbatas pada analisisnya, akan tetapi juga pada pencarian dan pengumpulan datanya.

Untuk melengkapi data penelitian diperlukan sumber data dengan metode: 1). Studi pustaka yang bertujuan untuk mencari data akurat tentang objek penelitian dan mencari konsep-konsep teori yang dapat digunakan untuk membahas permasalahan melalui seleksi tulisan atau buku-buku yang mendukung objek penelitian, 2). Observasi untuk memperoleh data melalui peninjauan objek penelitian, 3). Wawancara untuk mendapatkan data yang aotentik dan kredibel. Wawancara bukan hanya dilakukan dengan objek penelitian melainkan dengan informan dan narasumber yang lain, 4). Dokumentasi, yaitu melakukan kaji dokumen berupa buku catatan harian jika ada, agenda kegiatan dan ataupun photo yang buat sendiri ataupun dokumentasi

### **2.2. Desain Penelitian**

Pelaksanaan penelitian Kemampuan berfikir kritis mahasiswa pada penggarapan konsep karya tari prodi Seni Tari, memerlukan sebuah desain yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan dilapangan. Penelitian ini mencakup kemampuan berfikir dan mahasiswa sebagai obyek yang meliputi Pemahaman tentang pendekatan kemampuan berfikir kritis, pemahaman tentang pendekatan yang digunakan dalam proses identifikasi, dan tingkat kepekaan mahasiswa terhadap sekelilingnya, yang dilanjutkan dengan kajian mengarah pada penemuan atau analisis tentang kemampuan mahasiswa dalam berfikir dan mengolah data kedalam bentuk konsep karya tari.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Hasil Penelitian**

Pada Sub Bab ini dijelaskan tentang kemampuan berfikir kritis mahasiswa dalam proses penggarap kosep karya tari dengan pendekatan personal front. Hal ini dilakukan untuk mengatasi masalah dan kesulitan mahasiswa dalam proses penggarapan konsep karya. Sebab, terkadang mahasiswa sudah menentukan tema namun kesulitan dalam penggarapan konsep karya yang bermuara pada proses eksekusi atau proses penggarapan konsep kedalam bentuk karya tari. Untuk mengatasi hal ini, penggunaan personal front telah diterapkan dalam proses identifikasi tema.

#### **3.1.1. Kemampuan mengidentifikasi**

Identifikasi dilakukan dengan mengamati obyek secara detail, kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk eksplorasi terhadap obyek garap untuk mengenal lebih spesifik obyek yang akan menjadi focus dalam penggarapan karya tari, baik obyek berupa ritual dari masyarakat tertentu, aktivitas sebuah komunitas yang

dianggap unik, bangunan, ataupun fenomena sosial di masyarakat.

Kegiatan ini dilakukan dengan mengarahkan mahasiswa untuk mengamati dan menganalisis masing-masing obyek sesuai dengan tema yang telah dipilih. Proses ini dilakukan dengan terjun langsung kelapangan dan mencari informasi dari berbagai sumber tentang hal-hal terkait dengan obyek dan tema yang telah dipilih. Obyek dapat berupa tempat, pelaku, masyarakat umum, dan tokoh masyarakat dan budayawan ataupun terlibat langsung dalam proses-proses social di masyarakat.

Kesulitan tersendiri yang dialami oleh mahasiswa yang terkadang menentukan obyek garap tanpa mengenal obyek tersebut, sehingga terkadang dalam proses penggarapan ada hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan karena melanggar etika dari budaya tersebut, namun dilakukan karena tidak mengenal obyek secara baik. Hal ini berkaitan dengan perangkat atau kelengkapan dari sebuah budaya, ritual, ataupun aktivitas lain yang menjadi tema garap. Demikian juga halnya dengan perilaku yang terkadang dimiliki oleh sebuah komunitas yang tidak dimiliki oleh orang lain atau dengan kata lain kekhasan. Sementara disisi lain hal ini akan menjadi pendukung yang akan memudahkan penikmat garapan tersebut untuk mengenali dan memahami alur dari sebuah pertunjukan.

Pendekatan Personal Front pada proses identifikasi dilakukan untuk memudahkan mahasiswa mengenali secara detail topic yang menjadi tema garap. Pendekatan Personal Front lebih menekankan pada identifikasi penampilan atau benda yang melekat pada individu dan perilaku individu. Contoh table identifikasi yang harus diisi oleh mahasiswa sebagai berikut:

No	Objek	Penampilan /benda yang melekat	Perilaku
----	-------	--------------------------------	----------

		pada individu	
1	Tempat/okasi:		
2	Pelaku:		

### 3.1.2. Kemampuan mengevaluasi

Evaluasi dalam tahap ini tidak seperti evaluasi yang dilakukan ketika menilai sesuatu tetapi evaluasi kaitannya dengan kemampuan menganalisa data, mengelompokkan, dan menyesuaikan atau merelasikan sesuai dengan kebutuhan garapan.

Kemampuan mengevaluasi mahasiswa adalah tahapan memilah atau membuat analisis atau mengolah data serta merelasikan hasil pengamatan dengan keinginan dan tujuan yang ingin dicapai. Kemampuan ini dilatih dengan mengarahkan mahasiswa untuk membuat dokumen berupa catatan mengenai obyek yang akan dieksplorasi, baik catatan mengenai lokasi, budaya, maupun keseharian yang berkaitan dengan aktivitas dan perilaku tertentu.

Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui secara spesifik segala sesuatu yang berkaitan dengan obyek, sehingga dalam proses penggarapan konsep dan penggarapan karya dapat dengan mudah menemukan bentuk, situasi, dan kondisi yang berkaitan dengan gaya gerak, kekhasan dari obyek, kebiasaan, sikap atau bahasa tubuh, kebiasaan personal maupun komunitas.

Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan observasi langsung terhadap obyek, dan juga dilakukan dengan mencari informasi yang sebanyak-banyaknya mengenai obyek melalui berbagai macam

sumber, hal ini dapat dilakukan dengan mengamati langsung atau terlibat langsung dalam proses budaya ataupun juga terlibat merasakan, dapat juga dengan menelusuri dengan membaca literature yang berkaitan dengan budaya atau komunitas, ataupun mewawancarai orang-orang yang mengenal obyek tersebut, kemudian hasil yang ditemukan diolah dan dianalisa serta dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan konsep yang ingin digarap.

### **3.1.3. Kemampuan menyimpulkan**

Pada tahap ini mahasiswa diarahkan untuk membuat catatan mengenai pengamatan yang dilakukan kaitannya dengan konsep yang digarap. Menyimpulkan merupakan bagian akhir yang akan bermuara pada pembuatan konsep tari, pada bagian ini mahasiswa menetapkan dan memilih data-data yang berkaitan langsung dengan topic yang akan digarap. Bagian ini merupakan bagian yang paling sulit karena pada tahap ini semua data yang diperoleh harus dapat direlasikan dengan keinginan mahasiswa sebagai penata tari.

Kemampuan yang diolah pada tahap ini adalah kemampuan untuk menemukan ‘kristal’ dari berbagai informasi tentang obyek yang ditemukan, yang kemudian nantinya akan menjadi tema dalam garapan yang dibuat. Karena tidak semua informasi atau data yang diperoleh dapat dituangkan kedalam bentuk karya tari tetapi hal tersebut dapat menjadi sumber inspirasi yang akan mengantarkan ke penemuan tema sesungguhnya tentu saja setelah mempertimbangkan beberapa hal yang berkaitan dengan persyaratan

dalam menyeleksi sebuah tema, sebab tidak semua tema yang diinginkan dapat dituangkan atau digarap menjadi sebuah karya tari.

### **3.2. Pembahasan**

Kemampuan berfikir kritis merupakan usaha dilakukan untuk menumbuhkan kepekaan mahasiswa terhadap sekeliling dengan harapan dalam proses penggarapan karya tidak selalau berpusat pada diri sendiri yang pada akhirnya terkadang menimbulkan kebingungan harus memulai dari mana penggarapan konsep tersebut. Dengan melakukan proses identifikasi terlebih dahulu dapat merangsang kerja otak untuk berfikir secara cermat dan detail serta menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap sesuatu secara mendalam, yang pada akhirnya akan memudahkan dalam proses pembuatan konsep dan eksekusi dalam bentuk gerak karena telah mengenal obyek dengan baik.

Pada mata kuliah koreografi lingkungan tema-tema yang diketengahkan atau dipilih oleh mahasiswa adalah tema berupa aktivitas masyarakat, dan ritual berupa upacara-upacara adat. Identifikasi untuk tema seperti ini terbagi atas dua pengamatan, yakni benda yang melekat pada kegiatan tersebut atau alat-alat yang dipakai pada kegiatan tersebut, baik alat upacara ataupun benda-benda yang menjadi penanda dari sebuah pekerjaan tertentu (aktivitas).

Identifikasi benda- benda yang melekat pada obyek akan memudahkan untuk menata tempat pertunjukan sehingga tidak terkesan dibuat-buat, mengingat untuk koreografi lingkungan bukan hanya

penari yang di tata melainkan tempat, benda-benda yang berada ditempat tersebut, pengiring, bahkan penonton harus ditata dan diarahkan sedemikian rupa sehingga terkesan natural.

Selain itu, identifikasi dilakukan untuk 'memaksa' mahasiswa mengenal lebih baik dan mendalam obyek atau sasaran yang dieksplorasi, dan juga dapat dimanfaatkan untuk mengasah dan mengaktifkan proses kerja otak untuk terus menerus focus dalam berfikir, sebab setelah menentukan tema mahasiswa diarahkan untuk tidak merubah tema tetapi justru harus terus mengeksplorasi tema yang telah dipilih sebelumnya, identifikasi ini juga pada akhirnya akan memberikan bayangan dan gambaran bagi mahasiswa mengenai tema yang telah dipilih apakah dapat dilanjutkan kedalam proses penggarapan konsep dan karya tari atau tidak. Jika tidak dalam proses identifikasi awal mahasiswa disarankan untuk merubah tema dengan obyek yang sama.

### 3.2.1. Penampilan

Pada tahap ini pengamatan mahasiswa difokuskan pada benda-benda yang melekat pada individu dan lokasi yang menjadi obyek eksplorasi. Benda-benda yang melekat pada individu terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan strata social, tingkatan ekonomi, jabatan, dan kedudukan di masyarakat.

Penampilan menjadi focus pengamatan untuk memudahkan memahami obyek garap kaitannya dengan budaya, lokasi, maupun personal (tokoh), dan juga memudahkan dalam menyusun latar belakang penciptaan hingga konsep

garap, sebab setelah mahasiswa mengetahui dan memahami benda-benda yang terdapat pada obyek, misalnya benda-benda yang menjadi penanda sebuah komunitas kaitannya dengan lokasi, benda-benda yang digunakan pada sebuah ritual tertentu, akan sangat membantu dalam proses penentuan dan penataan setting atau lokasi pertunjukan, serta penentuan alur pertunjukan.

Selain tempat identifikasi penampilan yang merujuk pada benda-benda yang melekat pada individu juga dilakukan. Hal ini penting untuk memudahkan mengenali karakter kaitannya dengan kelengkapan property, kostum, dan rias. Eksplorasi benda-benda yang melekat pada individu juga memudahkan mengenali karakter individu dari tokoh atau peran yang akan dieksplorasi, ini untuk meminimalisir kesalahan penafsiran dan perlakuan terhadap obyek tertentu, misalnya perlakuan terhadap kelengkapan dari sebuah komunitas atau prosesi sebuah ritual, dan lain-lain.

### 3.2.2. Perilaku

Identifikasi perilaku merujuk pada usaha untuk mengenal karakter kaitannya dengan ekspresi, *gesture* atau bahasa tubuh. Identifikasi ini penting untuk mengenali bahasa tubuh yang biasa ditunjukkan secara pribadi ataupun missal oleh sebuah komunitas yang terkadang menjadi budaya bagi komunitas tersebut. Misalnya kebiasaan-kebiasaan, dan lain-lain.

Tahap ini menjadi penting karena berkaitan dengan tahap penggarapan konsep, dengan melakukan identifikasi akan

memudahkan dalam proses pemilihan dan penentuan personil (penari). Sebab dalam menentukan penari yang harus dicermati adalah jumlah, jenis kelamin, usia, dan karakter yang tentu saja harus sesuai dengan perilaku yang diinginkan oleh tema sentral, sehingga gerak-gerak yang nantinya tercipta bukan gerak tanpa makna. Dalam proses eksplorasi gerak, gerak-gerak yang dijajaki atau dieksplorasi adalah gerak yang bersumber dari kegiatan (aktivitas), sikap dari obyek yang menjadi sumber inspirasi (tema) yang telah dipilih yang berkaitan dengan penemuan atau eksplorasi gerak, alur, dan karakter gerak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hadi, Sumadiyo Y, 2011, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta; Multi Grafindo
- Langer, Zusanne K, Terjemahan FX. Widaryanto, 2006, *Problematika Seni*, Bandung; Sunan Ambu Press
- Murgiyanto, Sal, 2004, *Tradisi dan Inovasi*, Jakarta; Wedatamawidya Sastra
- , 2015, *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*, Jakarta; Penerbit Fak. Seni Pertunjukan IKJ.
- Peursen, Van C.A, 1988, *Strategi Kebudayaan* terjemahan dari buku *Cultuur In Stroomversnelling* oleh Dick Hartoko, Yogyakarta; Kanisius
- Soedarsono, 1986, *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari* Terj. Dari Buku *Dances Composition The Basic Elemen* oleh La Mery, ISI Yogyakarta: Lagaligo
- Wahyudianto, 2009, *Wajah Tari dalam Perspektif*, Surakarta: ISI Perss Surakarta